

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ilmu falak menurut etimologi terdiri dari dua kata *ilm* dan *falak* atau *al-falak*. Ilmartinya al-ma'rifah, yaitu pengetahuan, sedangkan *falak* atau *al-falak* artinya al-madaar, yaitu orbit, garis/tempat perjalanan bintang.¹ Jadi dapat dipahami secara *lughawi* bahwa ilmu falak adalah ilmu pengetahuan tentang orbit, garis edar, tempat beredarnya bintang dan planet-planet. Adapun ilmu falak menurut *isthilahi* (terminologi) adalah ilmu pengetahuan atau mempelajari lintasan benda-benda langit, seperti matahari, bulan, bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya, bertujuan untuk mengetahui posisi benda-benda langit yang lain, dalam bahasa Inggris disebutkan *practical astronomy*.

Kata falak diungkapkan oleh Al-Qur'an sebanyak dua kali pada surah Al-Anbiya' ayat 33 dan surah Yasin ayat 40. Masing-masing ayat tersebut dapat diartikan sebagai garis edar atau orbit.²Dari beberapa definisi yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik bahwa pembahasan dan objek kajian ilmu falak tidak terlepas dari benda-benda langit baik dalam bentuk fisik benda dan gerakan serta kaitanatau hubungan keteraturannya antara satu benda langit dengan benda langit lainnya.

¹Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang, Cet 1: UIN-Malang Press, 2008), 1.

²Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta, Cet 2 : Suara Muhammadiyah, 2007), 1.

Bahwa ilmu falak itu adalah ilmu yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit, khususnya bumi, bulan, dan matahari dalam garis edarnya masing-masing, untuk memperoleh fenomenanya dalam rangka kepentingan manusia, khususnya umat Islam dalam menentukan waktu-waktu yang berkaitan dengan ibadah (*ibadah mahdhah*).³

Menguburkan orang yang sudah meninggal merupakan proses akhir dari fardhu kifayah kepada seseorang yang sudah meninggal dunia.⁴ Al-Qur'an menyebut kata *al-qiblah* sebanyak 6 kali sebutan yang kesemuanya terdapat dalam surat al-Baqarah(2) ayat 142 – 145. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata qabala–yaqbulu–qiblatan yang berarti “menghadap”.

Dalam Fiqh Islam, menghadap ke arah kiblat adalah suatu permasalahan yang sangat penting. Seseorang dapat dikatakan menghadap arah kiblat apabila seluruh bagian tubuh atau badan seseorang mengarah ke posisi arah kiblat/ Ka'bah yang berada di Makkah. Begitu juga dalam pemakaman jenazah untuk posisinya diupayakan menghadapkan wajahnya ke posisi arah kiblat. Ijma' Ulama' bahwa menghadapkan tubuh jenazah ke posisiarah kiblat pada saat akan dimakamkan adalah fardhu hukumnya.

Jika ditarik kembali, dalam hal penentuan arah kiblat pemakaman. Rata-rata masyarakat masih mengikuti perihal contoh yang diberikan oleh kyai yang mempunyai pengaruh sangat penting dalam masyarakat

³Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta, Cet 1: Prenada Media, 2015), 3.

⁴ Sutomo Abu Nasr, *Pengantar Fiqh jenazah*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2018), 38.

khususnya. Masyarakat beranggapan bahwa arah posisi kiblat pemakaman yang ditentukan oleh kyai terdahulu merupakan hal yang sudah benar sehingga berlangsung sampai sekarang dan terus dijadikan patokan. Padahal patokan yang digunakan tersebut sudah tidak layak dengan kondisi geologi di daerah setempat. Bisa jadi faktor akibat pergeserannya lempeng bumi mengakibatkan arah yang sudah ditentukan sejak dulu menjadi melenceng dari arah kiblat yang semestinya.

Kerugiannya adalah, apabila masyarakat hanya memahami pengaplikasian dari arah kiblat yang sudah ada sebelumnya, akan tetapi tanpa mengetahui awal mula pengukuran dari awal sehingga ada penerapan tersebut. Mayoritas penduduk setempat lebih banyak memilih cara yang mudah, dan cepat sehingga dengan begitu masyarakat lebih memilih penentuan arah kiblat dengan berpatokan pemakaman yang sudah ada sebelumnya.

Sangat dibutuhkan bagi penduduk setempat untuk mengetahui tata cara penentuan arah kiblat dengan mengaplikasikan metode pengukuran yang sudah ada. Dengan ini dapat menanggulangi apabila terjadinya pergeseran lempeng bumi dan mengakibatkan bergesernya posisi arah kiblat pemakaman. Dengan secara terus-menerus menggunakan tata cara menentukan arah kiblat yang sudah lama, dikhawatirkan adanya pergeseran terhadap posisi arah kiblat. Selain itu juga, faktor ketidaktahuan masyarakat akan metode

penentuan posisi arah kiblat suatu pemakaman baik secara metode lama maupun yang baru mengakibatkan factor melencengnya posisi arah kiblat.

Di Indonesia pemakaman umum menjadi hal untuk diperhatikan. Sebab, Indonesia adalah mayoritas muslim berpenduduk terbesar di dunia, dimana dalam sebagian besar fiqih Islam menjelaskan bahwasanya kiblat menjadi acuan terpenting bagi umat Islam dalam beribadah.

Dugaan adanya masalah ketidak tepatan akurasi arah kiblat tempat pemakaman Raja Pamekasan yang dibuat sebelum peradaban Islam meluas memasuki daerah Pamekasan sehingga dikhawatirkan menggunakan system perkiraan & seringnya gempa yang menyebabkan faktor posisi pemakaman Raja Pamekasan melenceng dari arah kiblat. Faktor tersebutlah yang menjadi salah satu alasan penulis melakukan penelitian ini. Setelah mengambil data awal dengan menggunakan aplikasi Sun & Moon Calendar, ternyata dari ke 5 pemakaman Raja Pamekasan hanya ada 1 pemakaman yang arah kiblatnya benar, yakni pemakaman Nyi Ageng Banowati dengan posisi 293° memasuki wilayah arah Qiblat.

Berikut adalah data-data sampel penelitian lapangan terkait dengan hasil arah pemakaman raja Pamekasan dengan menggunakan data awal aplikasi Sun & Moon Calendar: 1. Ki Wonorono = 290° (lebih mengarah ke arah selatan kiblat) 2. Nyi Ageng Banowati = 293° (mengarah ke arah kiblat)

3. Ki Adipati Pramono = 283° (lebih mengarah ke arah selatan kiblat) 4. Pangeran Nugroho/ Raja Pemellingan = 283° (lebih mengarah ke arah selatan kiblat) 5. Pangeran Arya Sena/ Ronggosukowati = 270° (lebih mengarah ke arah selatan kiblat).

Diantara ke 5 Raja Pamekasan ternyata letak pemakamannya berada di dua tempat pemakaman yang berbeda yakni terletak di kompleks pemakaman Ronggosukowati (hanya makam ronggosukowati yang dimakamkan di kompleks pemakaman ini yang beralamat di Jl. K.H Agus Salim, Kel. Kolpajung, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan) & terletak di kompleks pemakaman Lenduh (ke empat raja Pamekasan yang dimakamkan di kompleks pemakaman ini yang beralamat di Lawangan Daya, Kec. Pademawu, Kabupaten Pamekasan).

Setelah mendapatkan hasil wawancara dengan para informan ternyata ada beberapa faktor penyebab melencengnya akurasi arah kiblat pemakaman disebabkan karena pada masa itu Islam baru masuk dan berkembang serta dalam proses pemakamannya menggunakan cara perkiraan sehingga akurasi arah kiblat pemakaman Raja Pamekasan melenceng. Memang ada 1 pemakaman raja yang mengarah ke arah kiblat diantara ke 4 lainnya, kemungkinan besar mengarah ke arah kiblat karena faktor kebetulan.

Penulis memfokuskan kajian ini hanya lingkup Pemakaman Raja-raja Pamekasan yang terdiri dari Ki Wonorono (Jujuk dari Pangeran Ronggo Sukowati), Nyi Ageng Banowati (Putri Ki Wonorono/ Mbah Perempuan Pangeran Ronggosukowati), Ki Adipati Pramono (Ki Demang Plakaran II/ Mbah Laki-laki Pangeran Ronggosukowati), Pangeran Nugroho/ Raja Pamellingan (Panembahan Bonorogo Buju' Lenduh/ Ayahanda Pangeran Ronggosukowati), & yang terakhir yakni Pangeran Arya Sena (Pangeran Ronggosukowati).

Oleh karena itu, berawal dari persoalan yang sudah penulis uraikan di atas, penulis merasa Pemakaman Raja-raja Pamekasan perlu di analisis kecocokan akurasi arah kiblatnya. Dari beberapa pertimbangan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Arah Kiblat Raja Pamekasan Dengan Metode Kompas Magnetik”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka dapat dipertemukan beberapa rumusan masalah diantaranya adalah :

1. Bagaimana cara penentuan arah kiblat pemakaman Raja di Pamekasan ?
2. Bagaimana akurasi arah kiblat pemakaman Raja Pamekasan dengan menggunakan metode kompas magnetik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana cara penentuan arah kiblat pemakaman Raja di Pamekasan.
2. Untuk mengetahui bagaimana akurasi arah kiblat pemakaman Raja Pamekasan dengan menggunakan kompas magnetik.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian secara metode diharapkan dapat memberikan dampak terhadap pemikiran, dan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya, serta pemahaman tentang tata cara pengukuran pemakaman yang berkaitan dengan penentuan posisi arah kiblat suatu pemakaman.

Secara singkat, dari hasil penelitian ini diharapkan agar memperoleh tambahan keilmuan serta manfaat terhadap masyarakat umum, khususnya yang berpenduduk di sekitar pemakaman Raja Pamekasan dalam menentukan posisi arah kiblat pemakamannya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan rumusan atau penjelasan tentang batasan-batasan ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang akan menjadi suatu pembahasan dalam sebuah penelitian.

Agar adanya upaya memperjelas maksud dan tujuan penelitian ini, maka dibutuhkan dengan adanya definisi istilah, yaitu:

1. Analisis ialah mengamati aktivitas objek dengan cara mendeskripsikan komposisi objek & menyusun kembali komponen-komponennya untuk dikaji atau dipelajari secara detail.
2. Arah Kiblat merupakan posisi atau jarak terdekat dari seseorang menuju arah Ka'bah atau suatu posisi yang wajib dituju oleh umat Islam ketika sedang melakukan ibadah mahdhoh, seperti halnya arah kiblat suatu pemakaman.
3. Raja adalah gelar penguasa monarki yang paling dikenal dalam bahasa Indonesia. Gelar ini berasal dari India dan mulai digunakan seiring berkembangnya agama Hindu di Nusantara.
4. Kompas Magnetik adalah jenis kompas tertua dan paling dikenal serta digunakan dalam berbagai bentuk di pesawat terbang, kapal, dan kendaraan darat dan oleh surveyor.